



**PERGESERAN MAKNA HIJRAH DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI TREN SOSIAL
(KAJIAN TERHADAP QS. AT-TAUBAH AYAT 20)**

Uliz Zakiyyah

Ilmu al-Quran dan Tafsir

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

Zakiyyauliz@gmail.com

Istianah

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

istianah@iainkudus.ac.id

Abstrak

Fenomena hijrah saat ini menjadi menarik untuk dibahas karena makna hijrah yang mana secara historis merupakan peristiwa suci bersejarah umat Islam, merupakan peristiwa meninggalkan dari Mekah dan berpindah ke Madinah sehingga makna hijrah yang berorientasi pada pindahnya wilayah mengalami pergeseran makna ketika diterapkan pada masa kini. Artikel ini mencoba menguak tentang tentang pergeseran makna hijrah dalam Al-Qur'an sebagai tren sosial (kajian QS.At-Taubah [9]:20) dengan melihat konteks makna hijrah secara umum, hijrah menurut pandangan Al-Qur'an serta konteks hijrah di era milenial yang menjadi tren sosial dalam kajian (QS.At-Taubah [9]:20) yang bertujuan untuk memahami makna hijrah sesuai dengan Al-Qur'an dan menganalisis makna hijrah yang telah mengalami pergeseran dari makna aslinya. menggunakan metode kepustakaan (*library reseach*) yang sumber datanya diperoleh dari bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, artikel, jurnal, kitab Tafsir, dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan obyek penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah pada penafsiran ayat hijrah (QS. At-Taubah[9]:20) hijrah yang sebenarnya yang terdapat pada surat ini yaitu tentang orang yang mendapat derajat yang mulia di sisi Allah jika mereka mau berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya semata hanya karena mendapat Ridho Allah maka itulah orang-orang yang beruntung. Dengan maraknya hijrah milenial ini jangan semata-mata hanya hijrah secara lahiriyah nya saja serta jangan menyesatkan pandangan keagamaan orang lain yang berbeda dengannya.

Kata Kunci : *Pergeseran Makna Hijrah, Tren Sosial, Al-Qur'an*

Abstract

The phenomenon of hijrah today is interesting to discuss because the meaning of hijrah, which is historically a sacred historical event for Muslims, is an event of leaving Mecca and moving to Medina so that the meaning of hijrah which is oriented towards moving territories experiences a shift in meaning when applied to the present. This article

tries to reveal the shifting meaning of hijrah in the Qur'an as a social trend (QS.At-Taubah [9]:20 study) by looking at the context of the meaning of hijrah in general, hijrah according to the view of the Qur'an and the context of hijrah in the millennial era which has become a social trend in the study (QS.At-Taubah [9]:20).which aims to understand the meaning of hijrah in accordance with the Qur'an and analyze the meaning of hijrah that has shifted from its original meaning. using the library method (library reseach) whose data sources are obtained from library materials in the form of books, articles, journals, books of Tafsir, and other documents related to the object of research. The results of this study are in the interpretation of the hijrah verse (QS. At-Taubah [9]: 20) the real hijrah contained in this letter is about people who get a noble degree in the sight of Allah if they want to migrate and jihad in the way of Allah with their wealth and souls only because they get the pleasure of Allah then they are the lucky ones. With the rise of millennial hijrah, do not merely hijrah outwardly and do not mislead the religious views of others who are different from them.

Keywords: *Shifting the Meaning of Hijrah, Social Trends, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia yang memuat masalah Ibadah, Tauhid, Akhlak, dan sebagainya yang merupakan kitab paling agung, mukjizat terbesar bagi Rasulullah Saw.dan dakwahnya yang mulia. Sebelum kedatangan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. di kota Makkah, kehidupan masyarakatnya adalah sangat buruk sekali sehingga dikenali sebagai zaman Jahiliyah. Perkataan Jahiliyah itu sendiri adalah membawa maksud bodoh dan sesat. Antara ciri-ciri zaman ini ialah zaman yang tidak mempunyai Nabi dan kitab suci sebagai panduan, tidak mempunyai peradaban yang tinggi, tidak berakhlak seperti angkuh dan sombong dan masyarakatnya hidup dalam keadaan jahil dan buta huruf. Oleh karena itu, Allah Swt. telah mengutus Nabi Muhammad Saw. yang merupakan Nabi dan Rasul terakhir bagi manusia supaya dapat mengenal Allah Swt.dengan segala sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang menciptakan manusia, jin dan sekalian makhluk yang ada di bumi ataupun di langit, dalam konteks Islam, hijrah berarti pindah atau bergerak dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Sejarah gerakan hijrah pada mulanya dianggap sebagai proses perpindahan dari Mekah ke Madinah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dan melibatkan semua umat Islam yang semakin hari semakin ditekan oleh penguasa di Mekah saat itu. Seiring dengan perkembangan zaman, pemaknaan hijrah pada masa Nabi Muhammad Saw.dengan hijrah pada zaman sekarang sangatlah berbeda. Hijrah berubah makna menjadi fenomena individu yang menjauhi diri dari perilaku buruk dan akhirnya menjadi lebih baik dengan memperoleh gaya hidup yang dipenuhi simbol-simbol Islam (Nurul Hayat, 2020). Kata hijrah secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab *haajaro - yuhaajiru - muhajarotan wa hijrotan* yang berarti meninggalkan, memutus, menahan dan

berpaling. Sedangkan hijrah itu berasal dari kata *haajaro* yang bermakna *mufaroqoh* berarti meninggalkan suatu tempat menuju tempat lain. sedangkan yang melakukan hijrah berarti *muhaajir*.

Makna hijrah secara bahasa itu tidak terfokus secara khusus untuk hal yang memiliki sifat positif atau negatif saja tetapi hijrah bisa berpotensi untuk keduanya. Misalnya seseorang berpindah untuk meninggalkan suatu tempat yang baik menuju suatu tempat yang buruk begitu juga sebaliknya maka bisa disebut hijrah. Begitu pula istilah hijrah secara *isti'aroh* merupakan hijrah berupa fisik maupun non fisik seperti berpindahnya seseorang dari sifat buruk menuju sifat yang baik (Isnain Ansory, 2020), Jika di lihat secara objektif dan melihat pada konteks masa kini spirit hijrah yang terjadi merupakan perubahan dalam segala dimensi kehidupan, karena fenomena hijrah menjadi fenomena yang populer beberapa tahun terakhir terlebih di kalangan pemuda muslim milenial. Beberapa studi menunjukkan bahwa alasan adanya hijrah karena adanya revitalisme Islam hingga adanya pengaruh kapitalisme, sehingga muncul adanya komodifikasi agama. Hijrah secara sederhana di artikan sebagai berpindah atau meninggalkan sesuatu dari yang buruk ke arah sesuatu yang baik. Namun fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa hijrah dianggap sebagai meninggalkan sesuatu yang buruk (misalnya pakaian yang biasa saja menjadi pakaian syar'i) seringkali di pahami sebagai hijrah yang sesuai dengan sunnah Rasul, akan tetapi makna di balik kata hijrah dan peristiwa hijrah itu sendiri memiliki arti yang mendalam dari sekedar berpindah dari satu tempat ke tempat lain (Izza Royyani, 2020)., untuk mendapatkan penjelasan tentang makna hijrah maka harus kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah karena semua umat Islam mengetahui bahwa sumber utama ajaran agama Islam adalah Al-Qur'an baru kemudian di ikuti dengan Al-Hadits. Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 20)

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan

Ayat ini menjelaskan tentang tingkat keutamaan orang mukmin yakni orang mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasulullah, hijrah dari Makkah ke Madinah dan orang-orang yang jihad *fi sabilillah* dengan harta dan diri mereka demi mengagungkan kalimat Allah adalah orang-orang yang derajatnya lebih agung, lebih tinggi daripada orang-orang yang melakukan perbuatan lain seperti memberi minum jama'ah haji dan memakmurkan Masjid. Orang-orang Mukmin yang berhijrah dan berjihad itulah orang-orang yang mendapat anugerah, kemuliaan dan pahala dari Allah SWT (Nur Hasanah, 2019), di dalam Tafsir *Al Misbah* di jelaskan siapa yang lebih mulia

sesuai dengan (QS.At-Taubah [9]:20) yaitu orang-orang yang beriman dengan iman yang benar dan membuktikan kebenaran iman mereka antara lain dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan berhijrah dari Makkah ke Madinah serta berjihad di jalan Allah untuk menegakkan agama-Nya dengan harta benda mereka dan mendapat derajat yang lebih agung di sisi Allah daripada mereka yang tidak menghimpun ketiga sifat ini. Dan kedudukan yang sangat tinggi adalah mereka yang secara khusus di namai orang yang benar-benar beruntung secara sempurna (Shihab, Tt)

Para ulama memaknai hijrah sangat beragam sesuai dengan sudut pandang masing-masing misalnya Al-Qurtūbī memulai pemaknaan hijrah dengan mengadopsi riwayat Ammar Bin Yasir dan keluarganya, ayah dan ibunya, Shuhaib, Bilāl dan lainnya, setelah mereka mengalami penyiksaan dari orang-orang kafir, maka turunlah perintah untuk hijrah untuk menjaga keimanan umat Islam dengan mengatakan hijrah merupakan aktivitas berpindah tempat awal menuju ke tempat lain dengan misi mengharap kebaikan yang tempat kedua dituju. Sementara menurut Quraish Shihab hijrah adalah meninggalkan sesuatu yang buruk menuju sesuatu yang baik. Kemudian bahwa hidup manusia itu di tuntut untuk selalu maju atau lebih baik. Sehingga boleh jadi bahwa hidup itu sendiri merupakan sebuah perjalanan hijrah seorang manusia. Namun terminologi hijrah bertumpu pada makna meninggalkan, yakni meninggalkan atas dasar karena kebencian terhadapnya sehingga Nabi saw. beserta sahabatnya mengambil tindakan tegas untuk meninggalkan Makkah atas ketidaksenangan terhadap perilaku masyarakat yang telah melampaui batas nilai etik dan moral sebagai manusia berupa perilaku kemusyrikan yang merajalela (Syarif dan Saifuddin, 2019)

Media sosial sekarang menjadi sarana dakwah yang seakan telah di rancang agar seragam guna mempromosikan gerakan hijrah, dimana hijrah saat ini membentuk gerakan baru yang di pelopori oleh anak-anak muda kreatif untuk mengajak kaum milenial berubah menjadiorang yang lebih baik. Melihat kondisi pemikiran kaum milenial yang lebih terkesan mengikuti arus perubahan di media sosial, maka dengan adanya gerakan hijrah ini peran kaum milenial cukup mendominasi, karena hijrah yang dikemas di media sosial lebih terlihat gaul dan sesuai dengan tren milenial sekarang, jadi sangat mudah mempengaruhi kaum milenial untuk mengikuti tren hijrah (Mike Meiranti, Tt) Sejauh ini, berkembangnya fenomena hijrah menurut Widhana dalam artikel beritanya di Tirto.id dapat dipetakan sebagai berikut: (1) Popularitas buku ragam paham Islam (Salafi, Tarbawi, Tahriri, dll); (2) Kajian keislaman berbasis kampus, masjid, dan jemaah tablig; (3) Akses internet dan media sosial mengenai literatur Islam populer; (4) Kemunculan Ustadz dan Selebriti;

(5) Kemunculan komunitas-komunitas hijrah; (6) Topik ceramah yang ringan yang membahas pergaulan anak muda; dan (7) Aktivitas nondakwah (Fotografi, Desain, Marketing, dll) yang dikaitkan keislaman.⁴ Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS. al-Nisa ayat: 100.

“Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Tren hijrah sekarang marak sekali seperti ditemui kampanye-kampanye, komunitas gerakan hijrah baik mengenai meme hijrah atau akun di media sosial (Catherine Corrigall, 2016). Saat ini generasi milenial berhijrah identik dengan perubahan cara berpakaian untuk mencari identitas dirinya yang multi religius. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis mencoba menelusuri pergeseran makna hijrah dalam al-Qur’an sebagai tren sosial dalam kajian (QS.At-Taubah [9]:20) untuk mengkaji lebih dalam dan mengetahui bagaimana hijrah di era milenial ini dan apakah hijrah yang dilakukan sama dengan hijrah pada masa Nabi Muhammad Saw. atau sudah mengalami perubahan.

Teori

Pergeseran makna perspektif strukturalis, dapat dilihat sebagai hasil dari perubahan dalam hubungan antara elemen-elemen linguistik dalam sistem bahasa. Pergeseran makna bisa terjadi melalui asosiasi atau perubahan struktur gramatikal suatu bahasa. Teori Sociolinguistik tentang pergeseran makna, teori ini menekankan peran faktor sosial dalam pergeseran makna. Perubahan dalam masyarakat, seperti perubahan nilai, norma, atau struktur sosial, dapat mempengaruhi bagaimana kata atau frasa digunakan dan dipahami. Teori semiotika pergeseran makna dapat dijelaskan sebagai perubahan dalam tanda atau simbol. Perubahan makna bisa terjadi melalui modifikasi simbol atau interpretasi yang berubah terhadap suatu simbol dalam masyarakat.

Ferdinand de Saussure sebagai seorang ahli linguistik strukturalis, Saussure melihat pergeseran makna sebagai hasil dari perubahan hubungan antara tanda (kata) dan konsep (makna) dalam struktur bahasa. Perubahan ini dapat terjadi melalui proses diferensiasi atau asosiasi baru antara tanda-tanda. Foucault menjelaskan bahwa pergeseran makna sebagai bagian dari dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Pergeseran makna dapat digunakan

sebagai alat kekuasaan untuk mengendalikan pemahaman dan interpretasi suatu konsep dalam masyarakat.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu fenomena atau keadaan secara rinci. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai suatu masalah atau peristiwa dengan menganalisis komponen-komponen yang terlibat. Langkah-langkah utama dari metode deskriptif analitis yaitu identifikasi masalah atau fenomena yaitu menentukan fenomena atau masalah yang akan dijelaskan dan dianalisis. Pastikan bahwa fokus penelitian sudah jelas dan terbatas. Pengumpulan data yaitu Mengumpulkan data yang relevan dengan fenomena atau masalah yang sedang diteliti. Pengumpulan data dapat melibatkan observasi, wawancara, survei, studi literatur, atau kombinasi dari beberapa metode, selanjutnya adalah analisis deskriptif terhadap temuan data.

Hasil dan Pembahasan

Hijrah Dalam Al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Umum

Kata hijrah secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab *haajaro - yuhaajiru - muhajarotan wa hijrotan* yang berarti meninggalkan, memutus, menahan dan berpaling. Sedangkan hijrah itu berasal dari kata *haajaro* yang bermakna *mufaroqoh* berarti meninggalkan suatu tempat menuju tempat lain. sedangkan yang melakukan hijrah berarti *muhaajir*. Menurut bahasa makna hijrah itu tidak terfokus secara khusus untuk hal yang memiliki sifat positif atau negatif saja tetapi hijrah bisa berpotensi untuk keduanya. Misalnya seseorang berpindah untuk meninggalkan suatu tempat yang baik menuju suatu tempat yang buruk begitu juga sebaliknya maka bisa disebut hijrah. Begitu pula istilah hijrah secara *isti'aroh* merupakan hijrah berupa fisik maupun non fisik seperti berpindahnya seseorang dari sifat buruk menuju sifat yang baik (Isnan Ansory, 2019), di dalam kamus bahasa Indonesia, hijrah di maknai sebagai berpindah atau menyingkir dari suatu tempat ke tempat yang lain untuk sementara waktu dengan alasan untuk keselamatan, kebaikan dan sebagainya (Haris Kulle, 2015). Secara terminologi khususnya terminologi Islam (makna syar'i) hijrah berarti meninggalkan sesuatu hanya karena ingin melakukan *taqorrub* (mendekatkan diri kepada Allah Swt.). sedangkan secara istilah hijrah merupakan suatu peristiwa perpindahan Nabi Muhammad dari mekkah ke madinah yang bertujuan untuk menyelamatkan

Islam dari serangan kaum kafir Quraisy (Eko, 2019). Ahmad Bin Muhammad Al-Fayumi menjelaskan dalam kamusnya *Al-Mishbah Al-Munir Fi Ghorib Asy-Syarh Al-Kabir*:

"Hijrah dengan mengkasrohkan huruf ha' – adalah meninggalkan suatu negeri menuju negeri yang lain. Di mana jika hal itu dilakukan dalam rangka mendekati diri kepada Allah, maka hijrah ini disebut dengan hijrah syar'iyah".

Hijrah berasal dari kata *hajarah* yang digunakan untuk menggambarkan sikap meninggalkan sesuatu karena ketidak senangannya terhadap perlakuan penduduknya yang akhirnya Nabi dan para sahabatnya meninggalkan kota mekah menuju madinah yang terjadi pada hari senin bulan *Robi'ul Awwal* pada tahun ke-13 kenabian, dalam sejarah hijrah tidak hanya terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. namun secara historis, sesungguhnya telah dilakukan sejak Nabi pertama Adam as. Secara lahiriah, hijrah Nabi saw. berbeda dengan hijrah para Nabi dan Rasul sebelumnya, namun dari sudut pandang hakiki, keduanya memiliki kesamaan yakni terusirnya Nabi saw. karena kaum musyrik, sementara penyebab terusirnya Adam as. dari surga adalah kerena Iblis. Hijrah yang pertama kali dilakukan dalam Islam yaitu hijrah menuju Habasyah untuk menghindari fitnah dan menyelamatkan agama yang di Ridhai Allah SWT. Hijrah yang kedua yaitu menuju Madinah. Nabi Muhammad Saw hijrah bersama Abu Bakar meninggalkan kota Makkah, dari tahun ini dimulailah perhitungan awal tahun Hijriyah. puncak peristiwa hijrah dalam lintas sejarah kehidupan manusia adalah masa Nabi Muhammad Saw. meskipun jika di hubungkan dengan peristiwa Nabi sebelumnya hijrah bertujuan untuk menyelamatkan umatnya agar tetap berada dalam ketauhidan. di sisi lain peristiwa hijrah membawa perubahan sosial yang menjadi era baru mulai dari tatanan kehidupann umat beragama yang rasional.

Ulama hijrah yang di pandang secara syar'i (hijrah syar'iyah) dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni hijrah secara fisik yaitu hijrah yang dilakukan dengan meninggalkan suatu negeri menuju negeri yang lain untuk melaksanakan perintah Allah Swt dan Rasul-Nya. Sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu bahwa banyak sekali ayat Al-Qur'an yang mewajibkan kaum muslimin untuk melakukan hijrah dari *darul harbi*, setiap negara yang tidak dapat di tegakkan syariat Islam dan tidak menerima kepemimpinan kaum muslimin agar dapat bergabung dengan jama'ah kaum muslimin di manapun mereka berada dan hijrah non fisik Yaitu hijrah yang di sebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadist dengn istilah hijrah kepada Allah dan Rasulnya. di mana hijrah kepada Allah yaitu menjadikan Allah sebagai satu-

satunya dzat untuk mengabdikan dan berserah diri kepada-Nya serta melaksanakan ibadah hanya semata untuk ikhlas kepada-Nya.

Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an

Kata hijrah dalam Al-Qur'an terdapat 28 kata yang tersebar di berbagai surah baik di surah Makkiyah maupun Madaniyah dengan maksud dan konteks yang berbeda-beda yaitu (1.) Konteks Hijrah Dari Perilaku, Ucapan, Dan Perbuatan, Pada (QS. Al-Mudassir (74):5) di dalam ayat ini merupakan larangan pertama yang di terima oleh Nabi Saw untuk menjauhi "*ar ruzju*" abu ubadah menafsirkan dengan menjauhi berhala-berhala sedang ulama lain menafsirkan dengan meninggalkan dosa. Terdapat juga dalam (QS. Al-Muzzammil [73]:10) ada kata *uhjur* yang berarti perintah untuk meninggalkan sesuatu karena ketidaksengajaan, dan di sertai kalimat *hijran jamilan* yang memiliki makna "dengan cara yang baik" yang berarti Nabi Saw. di tuntut untuk tidak memperhatikan gangguan mereka mereka sambil melanjutkan ajakan kepada kebenaran, Nabi juga di tuntut agar menghadapi mereka dengan lemah lembut dan sopan santun tanpa harus membalas cacian dengan cacian serupa (Haris Kulle, 2015). [2].Konteks Perpindahan Nabi Dan Sahabatnya Dari Makkah Ke Madinah Hal tersebut diuraikan dalam (QS. At-Taubah[9]: 100) yakni para sahabat yang menyaksikan perang Badar. M. Quraish Shihab menambahkan, bahwa ayat ini membahas tentang orang-orang yang mendahului, yakni yang menang dalam perlombaan meraih kebajikan, lagi pertama-tama memeluk agama Islam di antara orang-orang Muhājirīn dari Mekah ke Habsyah (Ethiopia) dan ke Madinah dan Ansar, yakni penduduk asli Madinah, pembela kaum muslimin yang datang berhijrah ke kota mereka (Shihab, Tt).

M. Quraish Shihab menjelaskan point yang cukup penting dalam berhijrah adalah usaha maksimal yang di lakukan. ketika kita sudah bertekad untuk berhijrah, maka Selayaknya kita berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menjalankan hijrah itu. Setelah kita telah berusaha dengan sungguh-sungguh, maka Allah akan membantu kita dalam menjalani hijrah kita. contoh nyatanya terdapat pada hijrah Nabi Muhammad bersama Abu Bakar dari Mekkah ke Madinah (Murni, 2013). Peristiwa hijrah paling esensial dalam Al-Qur'an terkait dengan hubungan antara kaum Muhajirin dan Ansar yang harmonis. Awalnya golongan ini merupakan perpecahan dari berbagai suku, namun setelah terjadi peristiwa hijrah dengan berbagai tanggung jawab serta resiko yang harus ditanggung secara bersama selama proses perjalanan sampai akhirnya kejadian tersebut terkontruksi persatuan antara para Sahabat yang melakukan hijrah. Secara umum faktor terjadinya hijrah

menurut Al-Qur'an karena beberapa hal sesuai dengan konteks peristiwa seperti hijrahnya Nabi dan Sahabat karena Makkah tidak lagi kondusif untuk menjalankan agama sedangkan Madinah bisa menerima Ajaran Islam serta kondusif untuk menyampaikan dakwah.

Hijrah Era Milenial Sebagai Tren Sosial

Fenomena hijrah sudah di ketahui masuk perkotaan mulai 1980-an gejala sosial yang menjadi lebih religius kala itu tidak terlepas dari berbagai macam gerakan Islamisme transnasional dari negara lain seperti Wahabi, Salafi, Jamaah Tabligh, *Ikhwanul Muslimin Tareqat* dan sebagainya (Agniya Addini, 2019). Hijrah kini memiliki pengertian yang lebih luas dan beragam serta bisa di maknai berbeda oleh setiap orang misalnya ada yang mengatakan bahwa hijrah bukan sebata perpindahan dari satu tempat ke tempat lain tapi hijrah bisa di lakukan dengan meninggalkan akhlak atau kebiasaan yang jelek dan bisa menjerumuskan manusia pada kehinaan, dan meninggalkan ucapan yang bisa menjerumuskan pada kemewahan duniawi, bagi kalangan muslim milenial saat ini hijrah sudah berbeda pemaknaannya dengan hijrah pada zaman Nabi Saw. Apalagi saat ini sedang marak tren hijrah di kalangan muslim milenial. jika pada masa Nabi hijrah dimaknai dengan berpindah dari kota Makkah Ke Madinah untuk menyelamatkan diri dari tekanan kaum kafir sedangkan saat ini hijrah di kalangan milenial dimaknai dengan memperbaiki diri dan bertaubat serta cenderung ke perubahan *fashion* seperti bercelana cingkrang, memakai gamis, cadar, memanjangkan jenggot dan simbol keagamaan di pakai sebagai wujud ketaqwaan untuk melakukan hijrah. Mereka mempraktikkan berhijrah dengan cara langsung memahami perbedaan menciptakan kerukunan dan persaudaraan.mereka juga memakai media sosial untuk media bersilaturrehmi, bertukar gagasan,dan menebar perdamaian (Distrian, 2019).

Awal mula tren hijrah muncul tidak di ketahui dengan pasti kapan munculnya tetapi akhir-akhir ini fenomena hijrah bukan hal baru lagi hadir di media sosial seperti *instagram,youtube, facebook* dan lain sebagainya yang menampilkan konten hijrah yang bernuansa percintaan dan kasih sayang. Hijrah saat ini di maknai oleh para generasi milenial lebih kepada perubahan sikap, gaya hidup dan tata cara berpakaian yang sesuai syariat Islam. Saat ini generasi milenial berhijrah identik dengan perubahan cara berpakaian yang dulu memakai jeans ketat kini berubah menjadi syar'i dengan kerudung lebar menutupi dada dan untuk lelaki mengenakan celana di atas mata kaki yang membuat kesan lebih Islami tak hanya itu konten yang mereka bagikan di media sosial pun cenderung berbau Islami misal ceramah singkat ustadz-

ustadz terkenal. Dan tak hanya itu konten lain berupa kata-kata motivasi untuk memperbaiki diri agar cepat dapat jodoh pun ramai di akun-akun milenial. Hijrah merupakan sesuatu yang hebat dan luar biasa jika seseorang memiliki komitmen untuk istiqomah di jalan hijrah, karena dengan hijrah segelanya dimuka bumi akan menjadi ladang rezeki dan kebaikan seperti dalam Al-Qur'an QS.An-Nisa [4]:100 yang berbunyi :

“Barangsiapa yang berhijrah di jalan Allah SWT, niscaya mereka mendapati dimuka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak”

Seseorang memutuskan untuk berhijrah adalah bukan suatu kesalahan, akan tetapi jika kita lihat realitasnya sekarang dengan adanya tren hijrah yang sedang marak di media sosial akankah memicu keresahan ? apakah hijrah hanya menjadi tren ketika fase nya sudah selesai dan hijrahnya pun selesai, atau kah akan tetapi istiqomah menjalankan hijrah sesuai esensinya? Nyatanya sekarang kebanyakan milenial yang berdeklarasi sudah berhijrah kehidupan realitanya di dunia nyata dan dunia maya berbeda (Mike Meiranti, 2019). Ragam bentuk hijrah di era milenial saat ini yang banyak tersebar di media sosial tetapi hanya di pengaruhi oleh tren sosial yang hanya terlihat Islami secara lahir saja tetapi secara dzahir belum bisa memasukkan nilai-nilai islami di dalam hati. contoh yang terjadi saat ini misalnya; *Pertama*. Di dunia maya memposting foto-foto yang memakai pakaian Islami menutupi aurat dengan sempurna tetapi di dunia nyata masih sering bergaul dengan lawan jenis seperti berboncengan dan pegangan tangan. *Kedua*. Di dunia maya membuat *caption* Islami yang menggambarkan jiwa muslim/muslimah sejati tetapi di dunia nyata sering membicarakan orang lain berkata dusta. *Ketiga*. Di dunia maya memposting ceramah-ceramah ustadz yang terkenal tetapi di dunia nyata tidak mengamalkan apa yang ada dalam ceramah tersebut. *Keempat*. Di dunia maya mengenalkan gerakan tanpa pacaran tetapi di dunia nyata mencari perhatian lawan jenis dan memiliki hubungan

Hijrah milenial saat ini berkembang sangat pesat di sebabkan dengan adanya keinginan individual atau kelompok untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sisi agama Islam. Masyarakat yang melaksanakan hijrah memiliki keinginan agar hidup mereka lebih bermakna. Hijrah yang dilakukan sekarang lebih ke perubahan sikap, cara berpakaian, gaya hidup, dan mengikuti kajian-kajian agama dan banyak membuat konten-konten Islami di media sosial yang berisi tentang ceramah-ceramah singkat serta motivasi-motivasi untuk menjauhkan diri dari perkara yang tidak baik seperti gerakan anti pacaran dan menyerukan untuk menikah muda. Generasi milenial memiliki ciri-ciri yaitu pengguna media komunikasi, teknologi digital yang meningkat, kualitas

pendidikan semakin unggul, pelaku mulai dari kelahiran 1980-2000, lebih akrab dengan media sosial, kreatif, cepat dan tanggap terhadap sesuatu, memiliki keinginan serba cepat dan instan, pikiran terbuka, kritis dan berani. Dengan berkembangnya arus globalisasi yang telah melahirkan *gadget* merupakan awal dari munculnya generasi milenial (Suci, 2019).

Konteks hijrah milenial sekarang tidak mengharuskan untuk pindah atau meninggalkan suatu tempat tetapi lebih kepada merubah sikap dan perilaku kepada yang lebih baik dan menyemarakkan di media sosial. Jika kita melakukan pencarian tentang hijrah di media sosial saat ini maka akan muncul banyak postingan-postingan tentang hijrah seperti di *instagram* tulisan pemuda milenial mengenai hijrah yang memiliki *followers* yang mencapai jutaan. Di *facebook* akun tentang hijrah juga di ikuti oleh ribuan orang dan masih banyak lagi postingan tentang hijrah milenial di akun-akun media sosial yang tidak asing lagi dan sudah familiar di kalangan pengguna media sosial (Zahrina Sani, 2019). Jika melihat pada konteks masa kini, hijrah menjadi sebuah fenomena terutama di kalangan *public figure*. Fenomena hijrah yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir sebenarnya bukanlah hal yang baru. beberapa tahun lalu telah terjadi hijrah namun belum terlihat lewat media massa dengan menggunakan term hijrah. Fenomena hijrah yang terjadi dikalangan masyarakat dan khususnya dikalangan *public figure* memiliki dua kemungkinan, pertama fenomena hijrah merupakan dampak turunan dari kebijakan pemerintah masa lalu. Pada masa akhir orde baru terjadi kebangkitan Islamisasi (revivalisme Islam) di mana pemakaian jilbab di ruang publik telah diizinkan. Hal ini disebabkan oleh kelompok yang dianggap ekstrem kanan kemudian dirangkul oleh pemerintah masa Soeharto untuk memperkuat posisi politiknya yang kala itu melemah.

Pemaknaan Ayat Tentang Hijrah Di Era Milenial dalam penafsiran QS. At-Taubah ayat 20

Tafsir kontekstualis yang berhubungan dengan penerjemahan elemen historis lewat periode tertentu yang erat hubungannya dengan teks dan konteks sehingga perlu adanya penafsiran suatu ayat agar terlihat jelas apakah ada pergeseran penafsiran maupun pemahaman tentang suatu ayat tersebut atau tidak. Surah ini dibuka dengan *Barā'ah* (berlepas tangan) dari orang-orang musyrik, dan memberi masa aman selama empat bulan, kemudian mengumumkan perang terhadap mereka di sebabkan dosa-dosa mereka, dan melarang mereka masuk ke Masjidil Haram untuk selamanya. Kemudian memerangi Ahli Kitab sampai mereka membayar *Jizyah* atau masuk Islam (Zuhaili, Tt). Pada (QS. At-Taubah[9]:20) di permulaan ayat

ini menjelaskan tentang tingkat keutamaan orang mukmin yaitu orang yang beriman kepada Allah dan Rasulullah, hijrah dari Mekkah ke Madinah dan orang-orang yang jihad *fi sabilillah* dengan harta dan diri mereka demi mengangungkan kalimat Allah adalah orang-orang yang derajatnya lebih agung, lebih tinggi daripada orang-orang yang melakukan perbuatan lain seperti memberi minum jama'ah haji dan memakmurkan Masjid. Orang-orang Mukmin yang berhijrah dan berjihad itulah orang-orang yang mendapat anugerah, kemuliaan dan pahala dari Allah SWT (Zuhaili).

Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab Tafsirnya menerangkan bahwa Konsentrasi surah At-Taubah ini berkisar dalam dua hal, yakni: (1) Hukum dan undang-undang dalam memerangi orang-orang Musyrik dan Ahli Kitab. (2) Membedakan antara orang-orang beriman dengan orang-orang munafik dengan momentum Perang Tabuk. Wahbah Az-Zuhaili juga menerangkan bahwa memakmurkan Masjidil Haram diterima jika muncul dari keimanan. Itu hanya untuk orang-orang Muslim bukan orang-orang Musyrik. Ayat ini menjelaskan bahwa iman dan jihad adalah lebih utama daripada yang di banggakan oleh orang-orang Musyrik, yakni memakmurkan masjid dan memberi minum jamaah haji. tetapi derajat orang yang memberi minum dan memakmurkan masjid itu tidak bisa di ukur sama dengan kedudukan orang yang berhijrah dan jihad di jalan Allah Swt. baik dari sifat, amal perbuatan, dalam hukum Allah maupun pembuktian di dunia maupun akhirat. Kemudian mengenai tingkat keutamaan orang mukmin sendiri bagi yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berhijrah dan berjihad di jalan Allah dari Makkah ke Madinah, orang-orang yang jihad *fi sabilillah* dengan kalimat Allah adalah orang-orang yang derajatnya lebih agung, lebih tinggi daripada orang-orang yang melakukan perbuatan lain seperti memberi minum jamaah haji dan memakmurkan masjid. Orang-orang Mukmin yang hijrah dan berjihad itulah orang-orang yang menang karena anugerah, kemuliaan dan pahala dari Allah artinya nanti akan memperoleh kemenangan yang akan Allah berikan di akhirat kelak dan akan kekal dalam kenikmatan yang di kehendaki oleh Allah Swt dan mendapat Ridho-Nya Karena keimannya , amal saleh, hijrah serta jihad di jalan Allah (Zuhaili).

Penafsiran (QS. At-Taubah[9]:20) ini juga di sebutkan dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwa makna kalimat "*Dengan harta benda mereka dan jiwa-jiwa mereka*" artinya adalah bersedia, selalu bersiap menunggu apa yang di perintahkan oleh Allah, walaupun yang di minta adalah harta, bahkan nyawa. Dan makna kalimat "*Amat besarlah derajat mereka disisi Allah*" adalah karena seluruh hidupnya lahir dan batin telah tersedia untuk Allah, sebab kepercayaan dan keyakinan mereka kepada Allah (Hamka, Tt). Dan merekalah

orang-orang yang memperoleh kejayaan yang luas sekali jaya dunia dengan kedudukan dan martabat yang tinggi di tengah segala bangsa dan agama, dan jaya di Akhirat. Pada (QS. At-taubah [9]:20) ternyata memiliki maksud dalam penulisannya. Yakni sebagai penegasan kepada manusia, khususnya kepada orang-orang mukmin bahwa mukmin yang sempurna dan yang mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah adalah mukmin yang juga berhijrah dan berjihad. M.Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir *Al -Misbah* menjelaskan bahwa orang yang lebih mulia di sisi Allah yaitu orang-orang yang beriman dengan iman yang benar dan membuktikan kebenaran iman mereka antara lain dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan berhijrah dari Makkah ke Madinah serta berjihad di jalan Allah untuk menegakkan agama-Nya dengan harta benda mereka dan diri mereka, adalah lebih agung derajatnya di sisi Allah dari mereka yang tidak menghimpun ketiga sifat ini; dan itulah yang sangat tinggi kedudukannya adalah mereka yang secara khusus dinamai orang-orang yang benar-benar beruntung secara sempurna (Shihab,).

Hijrah dipahami masa kini tidak hanya berpindah hanya dari satu kota ke kota lain, namun juga berpindah dari keburukan kepada kebaikan dan berpindah dari segi *fashion* dan sebagainya. Serta berjihad di zaman sekarang juga banyak macamnya tidak hanya dalam segi peperangan saja namun bisa juga dalam bentuk jihad dengan harta, dari beberapa penafsiran di atas bisa di pahami bahwa hijrah merupakan orang-orang yang pindah dari suatu negeri ke negeri lain dan mereka mendapat derajat dan keutamaan yang tinggi jika mereka melakukannya dengan penuh keimanan dan dapat di buktikan keimanannya sehingga mereka selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta menegakkan agama dengan harta dan jiwa mereka itu termasuk orang yang beruntung dan mendapat Ridha-Nya. Di banding melakukan perbuatan selain itu dan menyandang sifat orang yang beriman, berhijrah, serta berjihad dengan harta dan jiwa sendiri, Jika dikaitkan dengan fenomena hijrah yang sedang marak di era milenial sekarang maka sudah berbeda dalam memahami atau menafsirkan makna hijrah yang sebenarnya sesuai dengan hijrah yang terjadi pada zaman Nabi. Karena saat ini hijrah di jadikan tren yang sebatas menyalurkan eksistensi semata bukan di jadikan acuan dalam kehidupan sehingga sudah bertentangan dengan Al-Qur'an. sesungguhnya orang yang berhijrah dengan sungguh-sungguh hanya karena Allah SWT. maka akan mendapat ganjaran baik di dunia maupun diakhirat serta di ampuni segala kesalahannya, akan tetapi Allah juga akan memberikan ancaman yang pedih jika hamba-Nya ingkar terhadap hijrah yang di lakukan.

Hijrah pada masa kini jika di kaitkan dengan penafsiran para mufassir di atas tentang (QS.At-taubah [9]:20) maka sudah mengalami sedikit perubahan

seperti perubahan dari tatanan kehidupan, perubahan tersebut mengadopsi nilai-nilai yang termuat dalam peristiwa hijrah pada masa Nabi. Yang semula hijrah dalam (QS.At-taubah [9]:20) di artikan sebagai berpindahnya dari suatu negeri ke negeri yang lain untuk menegakkan agama-Nya serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa maka akan mendapat derajat yang agung disisi Allah namun sekarang mejadi kesalehan individu yang menampakkan identitas keislaman seperti gaya pakaian yang dinilai *syar'i*, gaya berbicara yang sedikit banyak menggunakan bahasa Arab dan lain sebagainya. Perpindahan atau meninggalkan sesuatu yang buruk ke suatu yang baik, bukan hanya dari segi semangat keagamaan namun kini lebih identik ke perubahan fisik yaitu tata cara berbusana yang islami merujuk kepada cara berkaitan seorang muslim atau muslimah yang menutup aurat

Pergeseran Nilai-Nilai Hijrah Di Era Milenial Sebagai Tren Sosial

Kepopuleran Hijrah dalam kalangan pemuda muslim dengan keberislamannya, perilaku hijrah sendiri seakan telah kehilangan makna substansi asalnya. Imam Abu Dawud dalam riwayatnya menekankan bahwa hijrah adalah proses, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan meningkatnya gerakan hijrah pada masyarakat hari ini memunculkan cenderung simbolik, sehingga menguatnya gerakan hijrah juga turut memunculkan *tren Fashion* Muslimah yang melekat dengan gaya hijab panjang lengkap dengan *niqab* bagi perempuan. Sedangkan bagi seorang muslim, memanjangkan jenggot dan mengenakan celana di atas mata kaki seakan telah menunjukkan status sosialnya sebagai pemuda muslim (Agnia Addini, 2019). Hijrah di pahami sebagai pendisiplinan tubuh. Pada umumnya yang menjadi sasaran utamanya adalah tubuh perempuan yang dianggap sebagai aurat dan sumber kemerosoton moral yang harus terlebih dulu didisiplinkan. Sehingga konsep hijrah sudah disederhanakan sedemikian rupa hanya sebatas perubahan sikap di ranah personal yang terfokus di ruang lingkup gender dan tidak sesuai historis.

Hijrah yang di lakukan oleh kaum milenial sekarang tidak terlepas dari kepentingan industri dan lain sebagainya, bahwa nilai-nilai hijrah yang di maknai meninggalkan atau berpindah secara hemat di maknai sebagai upaya untuk meninggalkan kebiasaan lama yang di anggap buruk atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hijrah juga di maknai sebagai perubahan atas segala sesuatu dalam segala dimensi kehidupan dari yang buruk menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Pergeseran tersebut nampak dengan menggunakan pakaian yang di anggap sesuatu dengan syari'at Islam. Hijrah berganti arah menjadi fenomena model pakaian.hijrah menjadi pembeda antara satu sama

lain, melayangkan keputusan dengan mudah kepada mereka yang tidak sepaham dengan kelompoknya. Bahkan hijrah dijadikan sebagai alasan untuk menolak toleransi. Sedangkan Hijrah bukan merupakan tujuan akhir, hijrah merupakan proses dalam berislam (Izza Royyani, 2020).

Pergeseran makna hijrah dari dulu hingga sekarang telah banyak mengalami perubahan, berdasarkan ungkapan Muhammad As'ad, Dosen Universitas Hasyim Asy'ari di Jawa Timur, mengungkapkan bahwa hijrah berubah arti menjadi makna budaya, individu yang menjauhi diri dari perilaku buruk agar memperoleh gaya hidup yang lebih Islami. Keputusan berhijrah terjadi pada kalangan kelas menengah, khususnya mahasiswa karena berpendidikan dan secara ekonomi lebih kaya di bandingkan masyarakat desa, sehingga hijrah terjadi karena sudah populer di media sosial. Sebagian ulama memberikan penjelasan bahwa hijrah tidak hanya di maknai migrasi teritorial tetapi juga dapat bermakna perumpamaan yakni hijrah batin dan lahir. Tokoh yang paling bersemangat menegaskan makna hijrah adalah Sayyid Qutub pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin. Narasi utamanya adalah bahwa setiap umat Islam harus melakukan transformasi pola hidup seperti hijrah dari perbuatan bid'ah, khurafat, syirik menuju kesempurnaan Aqidah Tauhid. Ide besar Sayyid Quthb pada mulanya tidak begitu membahayakan kesatuan umat. Namun, ada beberapa kelompok Islam setelahnya yang membuat gerakan *takfiri* hingga jihadi berbasiskan pemikirannya yang akhir-akhir ini dikenal dengan kelompok Islamis. Menurut Noorhaidi, seorang ahli politik Islam, fenomena hijrah juga merupakan salah satu manuver politik para kelompok Islamis. Gerakan hijrah dibuat sebagai langkah awal untuk mendapat simpati dan keyakinan masyarakat bahwa berbagai sistem kehidupan di negara ini bertentangan dengan syari'at Islam dan karena itulah pemerintahan berbasis Khilafah harus ditegakkan (Redaksi, 2021)

Dengan melihat pemaparan tentang hijrah milenial di atas maka bisa di lihat bahwa hijrah telah mengalami pergeseran nilai substansinya. Sekarang hijrah lebih mengedepankan kesalehan individual sehingga banyak mengikuti perkembangan zaman. Adapun hijrah yang dilakukan oleh para kaum milenial ini merupakan sebuah tantangan juga bisa menjadi ancaman karena hijrah yang dilakukan bertujuan untuk mengubah penampilan supaya terlihat lebih Islami di mata orang-orang tetapi bukan salah satu jalan untuk menempuh hijrah seperti yang ada pada zaman Nabi dan yang dianjurkan dalam Al-Qur'an. Menurut kaum milenial sekarang hijrah dimaknai untuk menuju kehidupan yang lebih baik tetapi makna yang sebenarnya adalah tentang bagaimana kita memperbaiki hubungan kita kepada Allah sebagai alat komunikasi kita kepada manusia dan kepada alam sekitar. Dengan hijrah yang

dilakukan muslim milenial initermasuk hijrah secara batin yaitu berpindah dari yang buruk menjadi lebih baik dan hijrah yang sebenarnya adalah semata-mata hanya kepada Allah untuk mendapat Ridho-Nya.

Simpulan

Hijrah dalam kajian (QS. At-Taubah[9]:20) telah mengalami pergeseran nilai atau pemahaman di era milenial yang menjadikan hijrah sebagai tren sosial Yang semula hijrah dalam (QS.At-taubah [9]:20) di artikan sebagai berpindahnya dari suatu negeri ke negeri yang lain untuk menegakkan agamanya serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa maka akan mendapat derajat yang agung di sisi Allah namun sekarang mejadi kesalehan individu yang menampakkan identitas keislaman seperti gaya pakaian yang dinilai *syar'i*, gaya berbicara yang sedikit banyak menggunakan bahasa Arab dan lain sebagainya. Perpindahan atau meninggalkan sesuatu yang buruk ke suatu yang baik, bukan hanya dari segi semangat keagamaan namun kini lebih identik ke perubahan fisik yaitu tata cara berbusana yang Islami merujuk kepada cara berkaitan seorang muslim atau muslimah yang menutup aurat.

Eksistensi hijrah didalam Al-Qur'an juga sangat mulia dan memiliki posisi yang sangat besar. Namun, di era milenial banyak orang - orang yang kembali mengembangkan istilah hijrah dengan pemaknaan yang berbeda dari makna aslinya. Dengan ini penulis mengharapkan bahwa masyarakat boleh mengikuti hijrah di era milenial asal tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, memelihara Akidah dalam diri seseorang dan tidak boleh menganggap dirinya suci serta mengkafirkan orang lain yang tidak sepaham dengan ajarannya serta tidak hanya melakukan hijrah dalam bentuk dzahir saja tetapi hijrah batin merupakan yang paling utama di lakukan.

Referensi

- Addini Agnia, *Fenomena Gerakan Hijrah Dikalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial. (Journal Of Islamic Civilization)*, Vol.1 No.2.2019.
- Al-Quran, (QS.At -Taubah [9]: 20) ,*Al-Quran Dan Terjemahnya* (Jakarta:Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah Dan Penerbit Al-Quran, 2001).
- Ansory Isnan. *Hijrah Dalam Perspektif Fiqih Islam*. (Setiabudi.Jakarta Selatan. 2020,.
- Corrigall-Brown Catherine, "Funding for Social Movements," *Sociology Compass* 10, no. 4 (2016): 330-39, <https://doi.org/10.1111/soc4.12362>.

- Eko Anang Muhammad, *Fenomena Hijrah Era Milenial*. (Skripsi Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuludin Dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya) 2019.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*:Jilid 4
- Hayat Nurul, "*Hijrah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*" (skripsi , Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin,Jambi 2020).
- Kulle Haris, *Hijrah Dalam Al Quran*, Jurnal Al- Asas Vol.III, No 1 2015.
- Meiranti Mike. "*Fenomena Hijrah Di Era Milenial Dalam Media Sosial*" (*Journal Uin Suka Yogyakarta*.2019).
- Nurhasanah. *Keterkaitan Iman, Hijrah Dan Jihad Dalam Al-Quran*.(Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Adab Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten). 2019.
- Redaksi, "Hasan Noorhaidi: *Tiga Tahap Transformasi Gerakan Hijrah*," *Ibtimes.ID* (Blog), Juni 19, 2021, <https://Ibtimes.Id/Noorhaidi-Hasan-Tiga-Tahap-Transformasi-Gerakan>
- Rihlatus Solihah Distrian, *Tren Berhijrah Dikalangan Muslim Milenial*. (Skripsi Program Studi Ilmu Hadist Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).2019.
- Royani Izza. *Reinterpretasi Makna Hijrah Dalam QS. Al-Nisa/4 Ayat 100: Sebuah Respon Atas Fenomena Hijrah Di Kalangan Artis*. (*Journal Of Islam And Muslim Society*)Vol.2 No.1. 2020.
- Sanni Musahadah Zahrina Dan Triyono Sulis, *Fenomena Hijrah Di Indonesia: Konten Persuasif Dalam Instagram*, (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran, Vol.12, No.2),2019.
- Shihab M.Quraish *Tafsir Al Misbah*.Kelompok II Surat At-Taubah [9]: 20.
- Shihab M.Quraish *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 7). Jakarta: 200.
- Wahyu Fajriani Suci, "*Hijrah Islam Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas*", Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 3, No. 2, Juni 2019.
- Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al-Munir : Aqidah,Syari'Ah Dan Manhaj Jilid 5*
- Zuhri Saifuddin & Syarif . *Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad*. Jurnal Living Hadis,Vol. IV, Nomor 2, Oktober 2019.